



Analisis Model Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar: Implikasi Filosofis dan Aplikatif dalam Pendidikan Agama Islam

Hanifah Sabrina Aulia^{1*}, Muhammad Fariq Faza², M. Yunus Abu Bakar³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Hanifahsabrinaaulia82@gmail.com

Abstract. *The development of the Industrial Revolution 4.0 to the Society 5.0 era presents new challenges for education, including Islamic Religious Education (PAI). PAI is required not only to transfer religious knowledge but also to shape character, morality, and 21st-century competencies. This study aims to examine the philosophical foundations, characteristics, and application of PAI learning models to ensure their relevance in modern education. The research employed a qualitative approach with a library research design, involving the exploration of primary and secondary literature, critical reading, systematic note-taking, and content analysis validated through triangulation of classical and contemporary sources. The findings indicate that PAI learning models are conceptual, theoretical, systematic, and rooted in religious, philosophical, psychological, and sociological foundations. Four main models behavioristic, information processing, social, and humanistic each have strengths and limitations, yet their integration is relevant to forming insan kamil, a holistic human being balanced in cognitive, affective, psychomotor, spiritual, and social aspects. Therefore, developing PAI learning models based on Islamic philosophy and adaptive to technological advancements is a strategic necessity to face global challenges.*

Keywords: *Islamic Religious Education; Knowledge Integration; Learning Models; Philosophy of Islamic Education; Society 5.0*

Abstrak. Perkembangan era Revolusi Industri 4.0 hingga Society 5.0 menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI dituntut tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, serta kompetensi abad ke-21. Penelitian ini bertujuan mengkaji landasan filosofis, ciri-ciri, dan penerapan model pembelajaran PAI agar relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain kepustakaan, melalui penelusuran literatur primer dan sekunder, pembacaan kritis, pencatatan sistematis, serta analisis isi dengan triangulasi sumber klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI memiliki ciri konseptual, teoretis, sistematis, dan berakar pada landasan religius, filosofis, psikologis, dan sosiologis. Empat model utama behavioristik, pemrosesan informasi, sosial, dan humanistik memiliki kelebihan serta keterbatasan, namun integrasinya relevan dalam membentuk insan kamil yang seimbang secara kognitif, afektif, psikomotor, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, pengembangan model PAI berbasis filsafat Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi kebutuhan strategis menghadapi tantangan global.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Ilmu; Model Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Society 5.0

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan globalisasi dan modernisasi pada era Revolusi Industri 4.0 hingga Society 5.0 menghadirkan tantangan kompleks bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemanfaatan teknologi seperti *artificial intelligence*, *big data*, dan *internet of things* telah mengubah cara manusia belajar dan berinteraksi, sehingga pendidikan dituntut melakukan transformasi paradigma agar tetap relevan dengan tuntutan zaman (Zaimuddin & Muiyasar, 2020; Fitriah, 2017). Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kompetensi abad ke-21.

Realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan berbagai persoalan, antara lain rendahnya daya saing global, keterbatasan infrastruktur, lemahnya kualitas sumber daya manusia, serta birokrasi pendidikan yang belum optimal (Zahra et al., 2024). Pada ranah PAI, tantangan tersebut diperparah oleh keterbatasan literasi digital guru dan peserta didik, serta munculnya fenomena degradasi moral seperti lemahnya kedisiplinan dan sikap religius (Zaimuddin & Muyasaro, 2020). Pembelajaran PAI masih sering bersifat tradisional, berpusat pada guru, dan kurang inovatif, sehingga kurang mampu menjawab kebutuhan peserta didik.

Selain persoalan internal, pendidikan Islam juga menghadapi pengaruh eksternal berupa arus ideologi global. M. Yunus Abu Bakar menegaskan bahwa liberalisme dan neoliberalisme berimplikasi pada pendidikan melalui penekanan individualisme dan komersialisasi, yang berpotensi menggeser orientasi pendidikan Islam dari pembentukan insan kamil menuju kepentingan pragmatis (Bakar, 2012). Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada adaptasi teknologi, tetapi juga berfungsi sebagai filter ideologis agar pendidikan tetap berlandaskan filsafat Islam.

Filsafat pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam merespons tantangan tersebut. Filsafat ini memberikan arah, tujuan, dan kerangka dasar pendidikan agar tidak semata berfokus pada aspek intelektual, melainkan juga pembentukan pribadi yang utuh (Jannah et al., 2024). Konsep insan kamil menegaskan pentingnya keseimbangan antara potensi akal, moral, dan spiritual, serta menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern (Jannah et al., 2024).

Di sisi lain, kondisi sosial masyarakat juga memengaruhi praktik pendidikan Islam. Keberadaan madrasah di wilayah rawan bencana, misalnya, menunjukkan pentingnya integrasi pengurangan risiko bencana dalam pembelajaran PAI agar peserta didik memiliki kesiapsiagaan dan keterampilan praktis menghadapi realitas kehidupan (Bakti et al., 2023). Hal ini sejalan dengan paradigma integrasi ilmu yang menekankan harmonisasi antara dzikir dan pikir sebagai upaya melahirkan generasi yang seimbang secara spiritual dan rasional (Anam & Bakar, 2018).

Lebih jauh, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai instrumen transformasi sosial. Pendidikan diharapkan mampu memperkuat karakter masyarakat, mengurangi kesenjangan sosial, serta membangun peradaban berbasis ilmu pengetahuan dan keadilan (Bakar, 2023). Namun, terdapat kesenjangan antara wacana akademik dan praktik pembelajaran di kelas. Meskipun diskursus integrasi ilmu dan filsafat pendidikan berkembang pesat, pembelajaran PAI sering kali masih bersifat tekstual dan kurang kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan model pembelajaran PAI yang berlandaskan filsafat pendidikan Islam, responsif terhadap isu sosial, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi kebutuhan mendesak. Model pembelajaran yang demikian diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan tangguh menghadapi tantangan global (Bakar, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian bersifat konseptual-teoritis. Metode ini menekankan analisis ide, pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu daripada pengumpulan data empiris di lapangan.

Studi kepustakaan dalam penelitian ini mencakup penelusuran literatur primer maupun sekunder, pembacaan kritis, pencatatan sistematis, serta analisis isi (*content analysis*). Proses tersebut dilakukan melalui empat tahap: (1) mengumpulkan data dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen relevan; (2) mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti pengertian, ciri, landasan filosofis, model pembelajaran, serta penerapannya; (3) menelaah relevansi setiap temuan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI); dan (4) menarik kesimpulan secara deskriptif-analitis.

Untuk menjaga validitas, digunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder, serta melakukan pembacaan silang antara pandangan klasik dan kontemporer. Sumber primer mencakup karya Trianto Ibnu Badar al-Tabany, Jamal Mirdad, Zubaedi, serta artikel penelitian mutakhir, sedangkan sumber sekunder meliputi regulasi pendidikan, tafsir Al-Qur'an dan hadis, serta literatur pendukung lainnya.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran komprehensif mengenai landasan filosofis, karakteristik, dan penerapan model pembelajaran PAI dalam konteks pendidikan modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum, model dipahami sebagai representasi dari suatu objek atau konsep nyata yang disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih komprehensif (Khair, 2024). Pembelajaran merupakan aktivitas manusia yang bersifat kompleks dan dapat dipahami sebagai hasil interaksi berkelanjutan antara perkembangan diri dan pengalaman hidup (Khair, 2024). Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran merupakan rancangan atau pola yang dijadikan

pedoman pendidik dalam mengelola proses belajar, mencakup penggunaan perangkat dan media pembelajaran hingga kurikulum (Al-tabany, 2017).

Model pembelajaran juga dipahami sebagai kerangka konseptual yang menyajikan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran tercapai (Komalasari, 2011). Pandangan ini sejalan dengan Joyce dan Weil yang menempatkan model sebagai kerangka acuan dalam pelaksanaan pembelajaran (Sumantri, 2015). Ratna menegaskan bahwa model merupakan analogi konseptual yang memberi arahan dalam penelitian maupun praktik pembelajaran (Dahar, 2011). Sementara itu, Jamal Mirdad dan Zubaedi memandang model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang digunakan dalam penyusunan kurikulum, pengembangan materi, serta pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran (Mirdad & Pd, 2020; Zubaedi, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran dapat disimpulkan sebagai kerangka konseptual yang mengorganisasikan pengalaman belajar secara sistematis dengan mengintegrasikan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran agar proses belajar berjalan efektif dan terarah.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model pembelajaran memiliki peran metodologis yang sangat penting karena tujuan PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan ini sejalan dengan amanat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang pengembangan potensi peserta didik secara utuh (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (Indonesia), 2003).

Sejalan dengan itu, Abdurrahman an-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, model pembelajaran PAI harus mampu mengakomodasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Dengan penerapan model yang tepat, guru PAI dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna sekaligus strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yakni melahirkan peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Ciri – Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri khas yang membedakannya dari strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang cakupannya lebih sempit. Pertama, setiap model berakar pada teori belajar dan teori pendidikan tertentu sehingga memiliki legitimasi akademik serta arah filosofis yang jelas. Sebagai contoh, model penelitian kelompok yang dikembangkan Herbert Thelen bersumber dari filsafat demokrasi John Dewey yang menekankan kerja sama dan

partisipasi dalam pembelajaran (Mirdad & Pd, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa model tidak sekadar prosedur teknis, melainkan refleksi dari paradigma pendidikan yang melandasinya.

Kedua, setiap model pembelajaran memiliki misi dan tujuan khusus sesuai kompetensi yang ingin dikembangkan. Model berpikir induktif, misalnya, diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan sistematis, sedangkan model pembelajaran berbasis masalah bertujuan mengembangkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah. (Mirdad & Pd, 2020) Hal ini menandakan bahwa setiap model mengandung orientasi yang berbeda sesuai dengan kompetensi yang diharapkan muncul dari peserta didik.

Ketiga, model pembelajaran memiliki kerangka konseptual yang menyeluruh dan terintegrasi, meliputi sintaks pembelajaran, prinsip reaksi guru terhadap perilaku siswa, sistem sosial yang mengatur peran guru dan siswa, serta sistem pendukung berupa sarana dan media pembelajaran (Mirdad & Pd, 2020). Kerangka ini menegaskan bahwa model merupakan struktur konseptual yang saling terkait antar komponennya.

Keempat, model pembelajaran menghasilkan dampak yang dapat diamati, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung (*instructional effect*) berkaitan dengan pencapaian hasil belajar sesuai tujuan pembelajaran, sedangkan dampak pengiring (*nurturant effect*) mencakup perkembangan jangka panjang seperti kreativitas, kemandirian, berpikir kritis, dan pembentukan karakter (Mirdad & Pd, 2020).

Kelima, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman menyeluruh bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Model membantu guru mengorganisasikan pengalaman belajar secara sistematis serta menjadi dasar dalam memilih strategi, metode, dan media yang sesuai dengan konteks kelas (Khair, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang bersifat teoretis, sistematis, dan berorientasi pada tujuan tertentu. Model tidak hanya mendukung efektivitas akademik, tetapi juga relevan dalam menjawab kebutuhan peserta didik dan tantangan pendidikan di era modern.

Landasan Filosofi

Landasan Religius

Landasan religius merupakan fondasi utama Pendidikan Agama Islam (PAI) karena bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW. Pendidikan dalam Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan kedekatan kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 yang menempatkan perintah membaca sebagai simbol urgensi pendidikan (Al-Karim, n.d.). Selain itu, QS. Al-Mujadilah [58]: 11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang

beriman dan berilmu (Al-Karim, n.d.).

Hadis Nabi SAW juga menegaskan bahwa menuntut ilmu bernilai ibadah dan memiliki implikasi ukhrawi (Al-muslim, 2009). Para ulama klasik, seperti Al-Ghazali, menekankan bahwa tujuan ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak mulia (A, 1963). sementara Ibn Khaldun menempatkan pendidikan sebagai kebutuhan dasar peradaban manusia (Khaldun, 2021). Dengan demikian, model pembelajaran PAI harus berpijak pada nilai Al-Qur'an dan Sunah agar mampu melahirkan peserta didik yang beriman, berakhlak, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan Pendidikan

Landasan pendidikan menjadi titik tolak pengembangan kurikulum dan model pembelajaran PAI. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses seumur hidup yang bertujuan membentuk manusia secara utuh, meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, dan moral (Nugraha et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Secara filosofis, landasan pendidikan Islam mencakup tiga pilar utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi menempatkan manusia sebagai makhluk berfitrah yang memiliki potensi akal, spiritual, dan moral yang harus dikembangkan melalui pendidikan (Nugraha et al., 2024). Epistemologi menegaskan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam berasal dari rasio, pengalaman empiris, dan wahyu, sehingga pembelajaran PAI harus memadukan teks keagamaan dengan konteks modern (Nugraha et al., 2024). Aksiologi menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kesadaran sebagai khalifah di muka bumi.

Implikasinya, pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, mengintegrasikan sumber wahyu dengan pendekatan ilmiah, serta mengevaluasi hasil belajar secara menyeluruh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai instrumen strategis dalam melahirkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berdaya saing (Nugraha et al., 2024).

Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan aspek penting dalam penyusunan kurikulum dan model pembelajaran karena pendidikan berkaitan langsung dengan perkembangan dan perubahan perilaku peserta didik (Akbar & Firdaus, 2023). Landasan ini mencakup psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial. Psikologi perkembangan menuntut penyesuaian materi dan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan siswa, sementara psikologi belajar menjadi dasar pemilihan metode yang tepat, seperti penerapan teori

behavioristik melalui *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI (Akbar & Firdaus, 2023).

Psikologi sosial menekankan pentingnya interaksi dan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial Islami. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus memperhatikan keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor agar selaras dengan perkembangan kejiwaan peserta didik (Nugraha et al., 2024). Namun, penerapan teori psikologi juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan perkembangan siswa dan pengaruh media digital, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih adaptif.

Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial peserta didik. Pendidikan berlangsung melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang masing-masing berperan dalam pendidikan formal, informal, dan nonformal (Rahmadika, 2021). Interaksi sosial, baik formal maupun nonformal, berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa.

Dalam perspektif Islam, landasan sosiologis tercermin dalam konsep *ta'aruf*, *ta'awun*, dan *tadafu'*, yang menegaskan bahwa hubungan sosial merupakan bagian dari ibadah. Oleh karena itu, model pembelajaran PAI menuntut keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat, termasuk melalui kolaborasi berbasis teknologi. Meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan kesenjangan sosial, pendekatan sosiologis memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sosial peserta didik (Rahmadika, 2021).

Model Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar

Model pembelajaran berkembang dari berbagai teori belajar yang menjelaskan cara peserta didik memperoleh pengetahuan dan membentuk perilaku. Setiap teori melahirkan model dengan karakteristik, kelebihan, dan keterbatasannya masing-masing. Berikut uraian model pembelajaran berdasarkan teori yang melandasinya.

Model Tingkah Laku (Behavioral)

Model tingkah laku menekankan pembentukan keterampilan dasar dan kebiasaan melalui stimulus, respons, dan penguatan. Model ini efektif karena peserta didik memperoleh umpan balik langsung serta terbiasa melalui latihan rutin (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Namun, fokus pada pengulangan perilaku membuat model ini kurang memberi ruang bagi kreativitas dan berpikir kritis. Tantangannya adalah menghindari pembelajaran yang bersifat mekanis, sementara inovasinya dapat dilakukan melalui variasi stimulus dan penguatan yang

bermakna (Hendracita, 2011).

Teori Kondisioning Klasik (Classical Conditioning) – Ivan Pavlov

Teori ini menjelaskan bahwa belajar terjadi melalui pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons. Pavlov menunjukkan bahwa stimulus netral dapat memunculkan respons tertentu setelah dikaitkan secara berulang dengan stimulus tanpa syarat. Menurut Schunk, perilaku dapat terbentuk tanpa proses berpikir kompleks, cukup melalui hubungan stimulus–respons yang konsisten. Dalam pendidikan, teori ini menjelaskan bagaimana suasana emosional dan penguatan positif membentuk kebiasaan serta sikap belajar siswa, sementara pengalaman negatif dapat menimbulkan asosiasi yang menghambat motivasi belajar.

Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) – Albert Bandura

Bandura menegaskan bahwa belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Manusia dipandang sebagai pembelajar aktif yang mampu menilai dan memilih perilaku yang akan ditiru. Proses belajar melibatkan hubungan timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*) (Wahyuni & Fitriani, 2022).

Model Pemrosesan Informasi (Information Processing)

Model pemrosesan informasi menekankan cara peserta didik mengorganisasi, menyimpan, dan menghubungkan informasi secara aktif. Model ini efektif dalam membangun pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir analitis (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). tetapi berpotensi menyulitkan siswa jika konsep abstrak tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata. Tantangannya adalah menyeimbangkan penguasaan konsep dan kemampuan aplikatif, dengan inovasi berupa strategi yang menghubungkan pengetahuan dan pengalaman belajar (Hendracita, 2011).

Teori “Memori Multi-Store” (Sensory Register → Short-Term Memory → Long-Term Memory).

Ketika kamu memasuki kelas, berbagai rangsangan seperti suara pintu, kipas angin, atau cahaya lampu langsung ditangkap oleh memori sensorik (*sensory register*). Dari sekian banyak informasi itu, hanya rangsangan yang kamu beri perhatian yang akan dipindahkan ke memori jangka pendek (*short-term memory*). Contohnya, ketika guru bertanya “siapa yang siap belajar hari ini?”, fokusmu terhadap pertanyaan tersebut membuat informasi itu masuk ke memori jangka pendek dan mulai kamu pahami, misalnya dengan menyiapkan jawaban atau memikirkan materi apa yang akan dibahas.

Agar informasi tidak mudah hilang, dibutuhkan proses penguatan seperti penjelasan ulang, latihan, atau pengaitan materi dengan pengalamanmu. Melalui tahapan ini, informasi

tersebut dapat berpindah ke memori jangka panjang sehingga bisa kamu ingat kembali di hari berikutnya atau saat ujian.

Teori ini menegaskan bahwa proses belajar melibatkan perhatian, penyaringan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi. Jika guru tidak mampu menarik perhatian siswa atau tidak menyediakan latihan yang cukup, informasi akan berhenti di memori jangka pendek dan tidak tersimpan secara permanen di memori jangka panjang.

Contohnya, saat mempelajari rumus matematika, kamu pertama kali menerima informasi melalui memori sensorik, kemudian menyimpannya di memori jangka pendek saat guru menjelaskan, lalu memperkuatnya melalui latihan soal. Ketika kamu menggunakannya saat ujian, berarti rumus tersebut telah tersimpan di memori jangka panjang. Jika tahapan ini tidak dilakukan secara bertahap, siswa akan lebih mudah lupa karena memori jangka pendek terlalu terbebani (Budi, n.d.).

Teori “Memori Kerja (Working Memory) dan Beban Kognitif”

Setelah informasi masuk ke memori jangka pendek, informasi tersebut akan diproses dalam memori kerja (*working memory*). Bagian ini bukan hanya menyimpan informasi sementara, tetapi juga mengolahnya. Misalnya, ketika mengerjakan soal, kamu membaca pertanyaan, mengingat rumus, menentukan langkah penyelesaian, dan menuliskan jawaban. Semua proses tersebut terjadi dalam memori kerja.

Karena kapasitas memori kerja terbatas, siswa dapat mengalami kesulitan ketika guru memberikan instruksi yang panjang atau tugas yang terlalu kompleks dalam satu waktu. Memori kerja yang penuh membuat siswa mudah bingung, lambat memahami, atau kehilangan fokus.

Teori ini menekankan pentingnya menyadari keterbatasan kapasitas memori kerja dan perlunya strategi untuk membantu siswa memproses informasi, seperti penggunaan diagram, pengelompokan (*chunking*), visualisasi, serta pemberian waktu jeda untuk berpikir. Dalam pembelajaran, guru dapat membagi tugas besar menjadi beberapa langkah kecil, menampilkan gambar atau diagram untuk membantu pemahaman, dan memberikan waktu cukup agar siswa tidak mengalami kelebihan beban kognitif.

Dalam penelitian pendidikan di Indonesia, seperti yang disampaikan oleh Suryana et al. (2022), pemrosesan informasi mencakup kemampuan mengorganisasi data, menyelesaikan masalah, menemukan konsep, serta menggunakan simbol verbal maupun visual.

Contoh penerapan teori ini adalah ketika mengajar sains. Guru menampilkan diagram terlebih dahulu, kemudian menjelaskan prosedur eksperimen secara bertahap, dan membagikan lembar kerja yang memecah tugas besar menjadi beberapa bagian kecil. Cara ini mengurangi

beban memori kerja dan membantu informasi berpindah ke memori jangka panjang.

Keuntungan teori ini adalah guru dapat memahami perlunya menyederhanakan tugas dan memberi waktu refleksi. Kekurangannya, setiap siswa memiliki kapasitas memori kerja yang berbeda sehingga tidak mudah menentukan strategi yang cocok untuk semua.

Model Sosial (Social Learning)

Model sosial menekankan pembelajaran melalui interaksi dan kolaborasi. Model ini efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan pemecahan masalah (Khoerunnisa & Aqwal, 2020), tetapi memerlukan kesiapan guru dan waktu yang memadai. Inovasi dapat dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang lebih fleksibel dan kontekstual (Hendracita, 2011)

Teori Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran sosial berlangsung melalui observasi dengan empat tahapan utama, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Guru berperan sebagai model yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menampilkan sikap dan nilai yang dapat diteladani siswa (Irama, 2020). Pengembangan teori ini melahirkan Teori Kognitif Sosial yang menekankan determinisme timbal balik antara perilaku, lingkungan, dan faktor personal.

Model Personal (Personal/Humanistic)

Model personal menekankan aktualisasi diri, pertumbuhan emosional, dan pengembangan nilai. Model ini unggul dalam pembentukan karakter dan kesadaran diri peserta didik (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Model personal menekankan aktualisasi diri, pertumbuhan emosional, dan pengembangan nilai. Model ini unggul dalam pembentukan karakter dan kesadaran diri peserta didik (Hendracita, 2011).

Teori Pembelajaran Person-Centered (Carl Rogers): Belajar sebagai Aktualisasi Diri yang Bermakna

Bayangkan sebuah kelas ideal: bukan ruang belajar yang hanya berisi siswa yang duduk diam sambil menyalin ucapan guru, tetapi ruang yang hidup, penuh dialog, di mana setiap siswa merasa dihargai, bebas mengajukan pertanyaan, dan diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Gambaran ini mencerminkan inti dari pendekatan berpusat pada individu yang diperkenalkan Carl Rogers, yang kemudian membentuk dasar teori pembelajaran humanistik pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, mendorong kemandirian, dan membantu mereka mencapai potensi dirinya (aktualisasi).

Secara teoretis, pembelajaran berorientasi pada individu berangkat dari beberapa asumsi pokok: setiap siswa memiliki keunikan, setiap individu terdorong untuk berkembang, dan proses belajar akan optimal ketika berlangsung dalam hubungan interpersonal yang

suportif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang empatik, mampu mendengarkan tanpa menghakimi, dan memberi penguatan positif. Pembelajaran dipandang sebagai proses yang tidak sekadar memindahkan informasi, tetapi pengalaman yang membentuk diri. Siswa diberi ruang untuk menentukan pilihan belajar, melakukan refleksi, serta mengaitkan materi dengan nilai dan tujuan hidup mereka. Dengan demikian, keberhasilan belajar tidak hanya dilihat dari hasil tes, tetapi juga dari tumbuhnya pemahaman diri, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik.

Dalam praktiknya di kelas, pendekatan ini tampak ketika guru merancang tugas berdasarkan minat siswa, membuka ruang diskusi yang menghormati berbagai sudut pandang, serta memberikan umpan balik yang membangun, bukan menghukum kesalahan. Contohnya, guru memberi proyek yang dapat dipilih sendiri oleh siswa mereka memilih tema yang relevan dengan kehidupan mereka, menyusun rencana, dan merefleksikan apa yang mereka peroleh serta bagaimana proses tersebut memengaruhi cara berpikir mereka. Pendekatan seperti ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses belajar dan menumbuhkan motivasi dari dalam diri; siswa belajar karena merasa itu bermakna, bukan sekadar mengejar nilai. Beberapa penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Rogers dapat meningkatkan keterlibatan siswa, rasa percaya diri, serta perkembangan karakter siswa (Maula, 2021).

Secara keseluruhan, keempat model pembelajaran tersebut memiliki kekuatan dan keterbatasan masing-masing, namun dapat saling melengkapi jika diintegrasikan. Integrasi model behavioristik, kognitif, sosial, dan humanistik memungkinkan pembelajaran PAI mengembangkan kebiasaan ibadah, pemahaman konseptual, keterampilan sosial, serta kesadaran diri. Pendekatan integratif ini relevan untuk menjawab tantangan era digital sekaligus mewujudkan tujuan utama PAI, yaitu pembentukan insan kamil.

Pengaplikasian Model Pembelajaran PAI di Kelas

Model Behavioral

Model behavioristik memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati melalui stimulus dan respons. Dalam pembelajaran PAI, model ini diterapkan melalui penggunaan *reward* dan *punishment* untuk membentuk kebiasaan religius siswa, seperti pemberian penghargaan bagi siswa yang disiplin dan hukuman edukatif bagi yang melanggar aturan (Restu et al., 2024). Pendekatan ini efektif pada tahap awal pembentukan karakter karena siswa masih membutuhkan stimulus eksternal.

Selain itu, pembiasaan ibadah melalui penguatan positif, seperti pujian dan pengulangan praktik keagamaan, membantu internalisasi nilai Islami dalam keseharian siswa

(Satrianto et al., 2024). Guru juga berperan sebagai teladan utama dalam proses pembiasaan. Namun, keterbatasan waktu dan perbedaan karakter siswa menjadi tantangan utama, sehingga model behavioristik tidak dapat diterapkan secara tunggal dan perlu dipadukan dengan pendekatan lain yang menumbuhkan motivasi intrinsik (Restu et al., 2024). Selain itu, perbedaan karakter dan motivasi siswa menyebabkan tidak semua peserta didik merespons *reward* dan *punishment* dengan cara yang sama; sebagian siswa mudah termotivasi, sementara sebagian lainnya kurang terpengaruh. Model behavioristik tidak dapat diterapkan secara tunggal, melainkan perlu dipadukan dengan pendekatan lain yang menumbuhkan motivasi intrinsik siswa.

Model Pemrosesan Informasi

Model pemrosesan informasi berlandaskan teori kognitivisme yang memandang belajar sebagai proses mental aktif dalam mengorganisasi dan mengolah informasi. Dalam PAI, model ini mendorong siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan nyata (Nadhifah et al., 2025). Pendekatan ini relevan karena membantu siswa menginternalisasi ajaran Islam secara reflektif..

Implementasinya dapat mengikuti tahapan pembelajaran Robert M. Gagné, mulai dari menarik perhatian, penyampaian tujuan, pemberian stimulus, respons siswa, umpan balik, hingga retensi dan transfer pengetahuan (Zulfah & Mukhoiyaroh, 2022). Tantangan penerapan model ini meliputi tuntutan kreativitas guru, keterbatasan sarana pendukung, serta perbedaan kemampuan kognitif siswa, sehingga guru PAI harus adaptif dalam merancang strategi pembelajaran (Nadhifah et al., 2025).

Kedua, keterbatasan fasilitas seperti media visual atau teknologi pendukung sering menghambat optimalisasi tahapan pembelajaran. Ketiga, perbedaan kapasitas kognitif siswa menuntut guru menyesuaikan pendekatan, sebab tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap dan mengolah informasi. sebab tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap dan mengolah informasi. Peran guru PAI menjadi krusial, bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyesuaikan strategi dengan keberagaman siswa agar nilai Islami benar-benar terinternalisasi.

Model Sosial

Model sosial menekankan pembelajaran melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial. Dalam PAI, guru berperan sebagai model utama yang menampilkan perilaku Islami, seperti keteladanan dalam ibadah, sikap toleransi, dan kerja sama. Pendekatan ini efektif karena nilai agama lebih mudah diinternalisasi melalui contoh nyata dibandingkan penjelasan teoritis semata (Irama, 2020). Penerapan model sosial juga didukung oleh diskusi interaktif,

pembiasaan praktik keagamaan, serta penggunaan media pendidikan seperti video dan cerita Islami yang menghadirkan teladan positif bagi siswa (Irama, 2020). Namun, konsistensi guru, keterbatasan waktu, dan fasilitas sekolah menjadi tantangan utama. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua diperlukan agar pengaruh sosial yang ditanamkan dapat berkelanjutan.

Model Personal

Model personal atau humanistik menekankan aktualisasi diri, pertumbuhan emosional, dan pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini relevan dengan Kurikulum Merdeka karena memberi ruang kebebasan belajar dan memosisikan guru PAI sebagai fasilitator serta pembimbing spiritual (Kartika et al., 2024). Dengan demikian, guru PAI tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi menjadi fasilitator yang menumbuhkan karakter siswa sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Posisi guru sebagai pembimbing spiritual menjadikan PAI lebih relevan dan tidak terjebak dalam rutinitas kognitif semata. Model ini membantu siswa memaknai pembelajaran agama secara personal dan tidak berhenti pada hafalan semata (Firstisya et al., 2025). Transisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak cukup berhenti pada hafalan, melainkan harus menyentuh aspek emosional dan spiritual. Salah satu kunci keberhasilan pembelajaran adalah memastikan siswa tidak hanya belajar karena tuntutan akademik, tetapi juga karena kebutuhan batin.

Namun, penerapan model humanistik menghadapi tantangan, baik dari pengaruh negatif era digital maupun dari sistem pendidikan yang masih berorientasi kognitif (Kartika et al., 2024; Firstisya et al., 2025). Oleh karena itu, guru PAI dituntut mengintegrasikan pendekatan humanistik dengan kurikulum yang fleksibel serta menggeser paradigma dari mengontrol menuju mendampingi peserta didik.

Meskipun keempat model dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI, realitas di kelas menunjukkan penerapannya sering tidak konsisten. Model behavioristik cenderung dominan karena mudah diterapkan melalui *reward* dan *punishment*, tetapi jika berdiri sendiri, hasilnya hanya kepatuhan sementara tanpa kesadaran spiritual. Sementara itu, model sosial dan humanistik membutuhkan waktu, kreativitas, dan dukungan lingkungan sekolah serta keluarga, yang sering kali terbatas. Kondisi ini menegaskan bahwa pengaplikasian model PAI di kelas tidak bisa bersifat parsial, melainkan harus integratif dan adaptif dengan kondisi nyata peserta didik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan yang komprehensif agar mampu menjawab tantangan era modern. Kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berlandaskan aspek religius, filosofis, psikologis, dan sosiologis yang membentuk kerangka teoretis dan sistematis. Empat model utama behavioristik, kognitif, sosial, dan humanistik memiliki keunggulan masing-masing, namun integrasi keempatnya menjadi penting untuk menghasilkan peserta didik yang seimbang dalam aspek kognitif, afektif, psikomotor, spiritual, dan sosial. Penerapan model yang terpadu menjadikan PAI tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pemahaman, keteladanan, dan pembinaan karakter. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran, peningkatan kapasitas guru, serta pemanfaatan teknologi agar PAI tetap relevan dan mampu membentuk generasi berakhlak mulia sekaligus adaptif menghadapi globalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- A. M. K. H. (1963). *Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1*.
- Abdiyanto Restu, S., Purnama, S. D., & Idi, W. (2024). Penerapan teori pembelajaran behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Empat Lawang. *Jurnal Literasiologi*, 12, 188–201.
- Akbar, M. F., & Firdaus, A. H. (2023). Landasan psikologi kurikulum. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 218–225.
- Al-Karim, A.-Q. (n.d.). *Al-Qur'an* (p. QS. Al-Mujadilah [58]: 11). Kementerian Agama RI.
- Al-Muslim, I. (2009). *Sahih Muslim* (Kitab: Al-Dhikr wa al-Du‘ā’ wa al-Tawbah wa al-Istighfār). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual* (D. T. T. Trianto, Ed.).
- Anam, C., & Bakar, M. Y. (2018). Pemikiran Imam Suprayogo dalam integrasi ilmu keislaman dan sains berbasis Ulul Albab. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 85–94. <https://doi.org/10.58518/madinah.v5i1.1423>
- Bakar, M. Y. A. (2012). Pengaruh paham liberalisme dan neoliberalisme terhadap pendidikan Islam di Indonesia. *Tsaqafah*, 8(1), 135. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.22>
- Bakar, M. Y. A., & M. Yunus Abu (2023). Pemikiran pendidikan Islam perspektif Azyumardi Azra dan relevansinya dengan pendidikan perguruan tinggi. *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 336–358. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2821>
- Bakti, I. K., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Integrasi pengurangan risiko bencana dalam pembelajaran pendidikan Islam (Kajian transdisipliner). *Riset Konseptual*, 7(2), 225–235. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.690
- Budi, I. S. (n.d.). Teori pemrosesan informasi dalam model pembelajaran di SD / MI.

- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Erlangga.
- Firstisya, P., Jannah, N. K., & Gusmaneli, G. (2025). Peran strategi pembelajaran humanistik dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 81–93. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1781>
- Fitrah, I., & W, T. (2017). *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Hendracita, N. (2011). *Buku ajar model pembelajaran 2021* (Issue 1997, pp. 1–15).
- Irama, D. (2020). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Journal GEEJ*, 7(2), 129–139.
- Jannah, S. N. S., Elwidat, F. S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Urgensi filsafat pendidikan Islam dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di era modernisasi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 311–323.
- Kartika, R., Billah, A. N., & Muqowim, M. (2024). Pembelajaran PAI dengan pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 51–71. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7309>
- Khair, H. (2024). Urgensi model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan prestasi anak didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 4(5), 663–670. <https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/173/162>
- Khaldun, I. (2021). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Turos Pustaka.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–27.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*.
- Maula, A. R. (2021). Konsep pembelajaran humanistik dan relevansinya dalam pendidikan agama Islam. 6, 207–221.
- Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). Model-model pembelajaran (Empat rumpun model pembelajaran). 2(1), 14–23.
- Nadhifah, I., Shifa, L., Al-Hasan, F., & Anbiya, B. F. (2025). Peran teori kognitivisme dalam meningkatkan proses pembelajaran PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.37304/jtekipend.v5i1.17405>
- Nugraha, M. S., Hasbullah, M., & Dedih, U. (2024). Landasan filosofis – teologis dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 7(1), 81–87. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v7i1.292>
- Rahmadika, S. (2021). Peran sosial dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(1), 49–67. <https://doi.org/10.17509/t.v8i1.34956>
- Satrianto, R., Sutarto, T., Taqiyuddin, M., & Hastuti, M. (2024). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDIT Bin Baz Curup. *Jurnal Literasiologi*, 12(5). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi pembelajaran: Teori & praktik di tingkat pendidikan dasar*. Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. (2003). *Pub. L. No. 20*.

- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam. *II*(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v1i2.2060>
- Zahra, A. S., Widad, S., & Yunus, M. A. B. (2024). Integrasi tarbiyah, talim, dan ta'dib: Pilar utama pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(6), 33–48. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>
- Zaimuddin, A. A., & Muyasaro. (2020). RAUDHAH Proud to be professionals. *x*(14), 64–73.
- Zubaedi, M., Ag., M. P. (2015). *Desain pendidikan karakter*. Prenada Media.
- Zulfah, S. A., & Mukhoiyaroh, M. (2022). Penerapan teori pemrosesan informasi Robert M. Gagne pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDI Al-Mubarak Surabaya. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, *6*(2), 144–157. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.498>